

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia suatu negara maka semakin maju pula negara tersebut. Sumber daya manusia secara mikro memegang peran penting untuk kemajuan suatu lembaga atau organisasi dan secara makro SDM menentukan kemajuan suatu bangsa.² Perkembangan zaman yang semakin pesat tidak akan memiliki arti jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang tepat dan berkualitas. Melihat hal ini, pendidikan memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas. Hal ini sejalan dengan pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan atau mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.³

Hakikat pendidikan merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan pemerintah dengan masyarakat yang dilakukan secara sadar, berencana, sistematis dan berkesinambungan.⁴ Sehingga peningkatan mutu pendidikan di sini tidak

² Jeane Mantiri, "Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>.

³ Ibid.

⁴ Nurfitriyana, Sujarwo, "Analisis Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD/MI," *Invention: Journal Research and Education Studies* 2, no. 3 (2021): 40–47, <https://doi.org/10.51178/invention.v2i3.346>.

hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi juga melibatkan pemerintah dan masyarakat untuk membentuk sistem pendidikan yang ideal dan baik. Keberhasilan pendidikan akan menentukan perkembangan suatu negara dalam mengembangkan kepribadian dan tingkah laku yang baik, serta pengetahuan yang akan dapat dipergunakan kelak untuk ikut berpartisipasi dalam perkembangan nasional. Pada dasarnya pendidikan memiliki empat peran universal dalam memainkan peradaban suatu masyarakat yaitu; (1) memberdayakan sumber daya manusia untuk berperan aktif dalam berkontribusi dalam masyarakat dan pekerjaan; (2) melatih serta mengembangkan bakat dalam setiap diri; (3) memenuhi tanggung jawab sipil dan; (4) melestarikan nilai-nilai dan tradisi setiap individu.⁵ Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan aspek fundamental dalam menciptakan sumber daya manusia guna meningkatkan kemajuan bangsa itu sendiri. Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi sebuah urgensi yang harus segera diatasi. Dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa juga akan mampu bersaing di era globalisasi.

Sistem pendidikan harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.⁶ Tantangan di dunia pendidikan semakin kompleks seiring berkembangnya zaman. Teknologi yang semakin maju, perubahan sosial, dan dinamika pasar kerja

⁵ Celyna Isnaeni Septia Puspa, Dini Nur Oktavia Rahayu, and Muhamad Parhan, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3309–21, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.

⁶ I Jihan, M Asbari, and S Nurhafifah, "Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik?," *Journal of Information Systems and ...* 02, no. 05 (2023): 17–23, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/431%0Ahttps://jisma.org/index.php/jisma/article/download/431/102>.

menjadi hal yang harus dihadapi di era global ini. Sistem pendidikan yang adaptif dan relevan akan memastikan lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Hal ini juga selaras dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara meliputi pendidikan yang berkelanjutan mengikuti perkembangan zaman, pengambilan inspirasi dari berbagai sumber, serta sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan di Indonesia.⁷ Prinsip pendidikan ini juga seharusnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi pendidikan di abad ke-21 yang mana banyak ditemukan berbagai tantangan serta perubahan yang cepat dan signifikan. Di abad ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sangat pesat dan dikatakan mampu untuk merubah tata kehidupan sebelumnya. Dalam perkembangannya, abad ini juga menuntut adanya peningkatan pada kualitas sumber daya manusia. Oleh karenanya, perubahan dalam kualitas pendidikan di Indonesia harus menjadi fokus utama yang perlu dicari solusinya. Sehingga Indonesia mampu bersaing dalam perkembangan zaman. Butuhnya peran pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia sudah tertuang dalam Undang-Undang 1945 yang tujuannya untuk pembangunan Nasional. Dengan kata lain tanpa bangsa yang cerdas tidak mungkin bangsa ikut dalam persaingan pengetahuan di tengah abad berajang *skill*.⁸ Pendidikan yang tidak kontekstual dengan kebutuhan lokal beresiko kehilangan relevansi.

⁷ Bakhrudin All Habsy et al., "Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5065–77.

⁸ Ahmad Tarmizi Hasibuan dan Andi Prastowo, "Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10, no. 1 (2019): 26–50, <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>.

Sebagai abad keterbukaan (*era of openness*) abad-21 memiliki ciri dengan adanya gelombang informasi dan teknologi yang membuat hidup manusia semakin kompleks. Di abad ini, pendidikan memiliki peran utama untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi di dalam dunia kerja serta mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan di abad-21 memiliki beberapa karakteristik yaitu kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), sifat berfikir kritis (*the nature of critical thinking*), pengintegrasian ilmu (*integration of science*), mudah mendapatkan informasi (*easy to get knowledge*), berjiwa komunikatif dan kolaboratif (*communicative and collaborative spirit*), menghargai perbedaan pendapat (*respect differences of opinion*) dan pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*).⁹ Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa dalam persaingan global. Keterampilan ini juga perlu ditanamkan dan dilatih melalui model pembelajaran tertentu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Berangkat dari hal ini, guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman sehingga hasil belajar siswa tidak hanya berpusat pada teori dan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu bersaing di kancah internasional. Dengan demikian, tugas guru akan semakin menantang, karena itu guru harus melakukan pengembangan diri dan profesional dari dalam dirinya. Maka dari itu tidak hanya keterampilan siswa yang harus diterapkan tetapi keterampilan guru pun harus tetap dikembangkan demi melakukan pembelajaran terbaik. Kecakapan seorang guru merupakan keberhasilan bagi siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan melalui pembelajaran.

⁹ Ibid.

Keterampilan ini dikembangkan guna mencetak generasi unggul yang siap terjun ke masyarakat. Karena pada dasarnya sekolah bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Abad 21 perlu mengembangkan beberapa aspek berikut ini. Pertama, *intruactional should be student centered* (instruksi atau pendidikan yang berpusat pada siswa). Kedua, *educational should collaborative* (pendidikan yang membuat siswa berkolaborasi). Ketiga, *learning should have contest* (pembelajaran mampu menunjukkan kepada siswa). Keempat, *school sould be integrated with society* (sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat).¹⁰ Dalam hal ini, siswa harus menjadi pusat pembelajaran. Siswa harus menjadi subjek dan bukan lagi menjadi objek. Selain itu, siswa juga harus diajarkan untuk berkolaborasi dengan guru dan siswa lainnya sehingga terlatih untuk bekerja sama. Guru juga diharapkan untuk melakukan pembelajaran yang mengandung makna agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga mereka dapat turut serta dan berperan aktif dalam lingkungan sosial dan dalam penerapan berkelanjutan, diharapkan mereka mampu untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan negara-negara lain serta mampu diterima dalam masyarakat internasional.

Menurut *World Economic Forum* 2015, terdapat 16 keterampilan yang harus dikuasai generasi mendatang agar dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat dunia pada abad ke-21. Kecakapan tersebut dikategorikan kedalam tiga kategori besar yaitu kategori kemampuan literasi dasar (*foundational literacies*), kategori

¹⁰ Aryanti Dwi Untari, "Game Based Learning: Alternatif Model Pembelajaran Inovatif Abad 21", *EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education*. (2022)

kompetensi (*competencies*), dan kategori kualitas karakter (*character qualities*). Kategori kemampuan literasi dasar terdiri dari enam kecakapan literasi, yaitu literasi bahasa dan sastra, numerik, sains, finansial, teknologi informasi dan komunikasi, serta budaya dan kewarganegaraan. Kategori kompetensi Abad ke-21 terdiri dari empat kecakapan, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai 4C. Sedangkan, kategori kualitas karakter terdiri dari enam kecakapan, yaitu rasa ingin tahu, inisiatif, pantang menyerah, adaptasi, kepemimpinan, dan sosial budaya.¹¹ Keterampilan yang telah disebutkan di atas harus dikembangkan sejak dini pada diri peserta didik dengan pendidikan yang baik dan berkualitas sehingga di usia produktif generasi penerus ini dapat hidup dengan layak di persaingan global. Oleh karenanya pendidikan di Indonesia perlu diperbaiki dari berbagai sisi. Tidak hanya perbaikan infrastruktur tetapi juga relevansi kurikulum dan kebutuhan dunia kerja juga perlu diperhatikan lebih lanjut. Karena pada kenyataannya pendidikan di Indonesia hanya mengedepankan pengetahuan teoritis dan menuntut siswa untuk fokus pada hafalan dan ujian dan tidak mendorong siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.¹² Khususnya pada bidang matematika yang memiliki peranan penting untuk melatih kemampuan analitis, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan. Matematika masih sering kali dianggap hanya berorientasi pada hafalan rumus dan minimnya keterkaitan materi dengan konteks

¹¹ Yuyun Yuningsih, "Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2019): 135–52, <https://doi.org/10.17509/jppd.v6i1.21526>.

¹² Andika Isma et al., "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Terapan* 01, no. September (2023): 11–28, <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>.

kehidupan nyata. Jika hal ini tidak segera diatasi maka dunia pendidikan di Indonesia akan terus tertinggal. Dampaknya akan berpengaruh pada rendahnya daya saing SDM nasional.

Kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan indikator *development* menunjukkan skor 67,2 yang menempati peringkat 53 dunia, dengan nilai yang mencapai 92,9. Akan tetapi kualitas pendidikan dasar di Indonesia tergolong masih rendah dengan memperoleh skor 54,8.¹³ Data lain menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-82 secara global dengan skor 61,6. Skor tersebut berlandaskan pada penggunaan sumber daya manusia, dan dengan tingkat pengangguran yang tinggi di semua kelompok umur cukup tinggi. Data ini berdasar pada *World Economic Forum* (WEF) pada indikator *deployment*.¹⁴ Selain itu berdasarkan hasil tes PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 65 negara peserta PISA dalam bidang membaca, peringkat ke-64 dari 65 negara peserta PISA dalam bidang matematika, dan peringkat ke-64 dari 65 negara peserta PISA dalam bidang sains. Pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke 61 dari 79 negara peserta PISA dalam bidang membaca, peringkat ke-63 dari 69 negara peserta PISA dalam bidang matematika dan peringkat ke-62 dari 69 negara peserta PISA dalam bidang sains. Selain itu sekitar 52% siswa Indonesia yang berpartisipasi dalam sampel PISA 2018 mendapatkan skor di bawah rata-rata.¹⁵ Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara peserta PISA dalam bidang membaca, peringkat

¹³ Puspa, Rahayu, dan Parhan, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3309-3321

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

ke-73 dari 79 negara peserta PISA dalam bidang matematika dan peringkat ke-71 dari 79 negara peserta PISA dalam bidang sains. Pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 81 negara peserta PISA dalam bidang membaca, peringkat ke-69 dari 81 negara peserta PISA dalam bidang matematika dan peringkat ke-67 dari 81 negara peserta PISA dalam bidang sains.¹⁶ Selain itu, data lain juga menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang literasi terlihat dari hasil survei program TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Berdasarkan hasil survei TIMSS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 42 negara peserta TIMSS dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata rata internasional 500. Dan hasil terbaru, yaitu TIMSS 2015 Indonesia menduduki peringkat ke-44 dari 49 negara dengan hasil perolehan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa Indonesia adalah 397, sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500.¹⁷

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hal ini disebabkan karena banyaknya materi yang diujikan TIMMS dan PISA berupa soal - soal yang bersifat masalah konteks dalam kehidupan nyata. Pertanyaan yang berfokus pada penalaran, pemahaman, komunikasi, pemecahan masalah, dan menafsirkan permasalahan masih sangat rendah sehingga capaian literasi matematika Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya hasil survei PISA pada siswa Indonesia menunjukkan bahwa siswa Indonesia belum mampu memahami konsep dan

¹⁶ OECD, *PISA 2022 Result Factsheets Indonesia*, OECD Library, vol. 1, 2023. [OECD Chart](#)

¹⁷ Isna Amaliya and Irfai Fathurohman, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2022): 47

menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah di situasi kehidupan nyata. Hal ini tentu dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa di abad 21 ini yaitu kemampuan literasi numerasi, sehingga permasalahan ini harus segera diatasi untuk mempersiapkan sumber daya yang mampu bersaing secara global. Literasi numerasi merupakan keterampilan dalam menggunakan angka dan simbol untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat.¹⁸ Kemampuan ini diperlukan dalam membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi siswa dan wawancara dengan guru kelas VII di MTs Hasanuddin Pare masih banyak siswa yang memiliki kemampuan literasi numerasi rendah. Hal ini terlihat dari hasil ujian tengah semester yang ditunjukkan oleh guru kelas yang mana rata-rata siswa menjawab dengan kurang tepat soal-soal kompleks yang mengharuskan siswa memahami dengan cermat maksud dari soal. Hal tersebut disebabkan soal-soal yang bersifat kompleks cenderung sulit dipahami. Siswa menganggap bahwa matematika hanya berpusat pada menghafal rumus sehingga jika dihadapkan pada soal yang mengharuskan pemahaman konsep, prosedur, fakta, alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi permasalahan sehari-hari mereka kurang mampu menyelesaikan.

Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan kurang pembiasaan siswa pada soal-soal yang bersifat kontekstual. Selain itu, penggunaan model pembelajaran

¹⁸ Maifit Hendriani et al., "Pelatihan Mendesain Kelas Literasi Numerasi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 190–96.

yang konvensional membuat siswa cenderung pasif dalam kelas dan pelajaran hanya berpusat pada guru serta keterkaitan materi pelajaran dengan realita siswa kurang sehingga banyak siswa yang menganggap matematika hanya ilmu abstrak yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Padahal, salah satu indikator literasi numerasi yaitu mampu untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Indikator ini dapat dilihat ketika siswa mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal dan mampu menyelesaikan soal dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai dapat menyebabkan kurang maksimalnya kompetensi yang ingin dikembangkan dalam diri siswa. Dalam hal ini, kemampuan literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan. Model pembelajaran memiliki peranan yang cukup penting dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan sebuah rencana konseptual yang berfungsi sebagai arahan dalam proses pembelajaran.¹⁹ Sehingga dengan adanya model pembelajaran alur belajar akan direncanakan dengan sistematis. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kondisi siswa, materi yang akan disampaikan, fasilitas dan media yang tersedia, serta kondisi guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

¹⁹ Wiji Putri Lestari et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 1 (2023): 28–33, <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.155>.

Model Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁰ Pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran dimana seorang guru mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dan memotivasi siswa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan caranya sendiri sehingga pengetahuan yang ia dapatkan lebih bermakna bagi siswa. Proses berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.²¹

Pembelajaran dengan menggunakan kontekstual sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran kontekstual melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator untuk membimbing siswa mendapatkan jawaban dari suatu masalah. Sedangkan pembelajaran tradisional, yang berperan aktif adalah guru dalam memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya

Pembelajaran kontekstual melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami sebuah isu, dan mencari solusi dari sebuah masalah (*problem solving*), siswa bebas menentukan informasi yang mereka

²⁰ Damayanti Nababan dan Cristofel Sipayung, "Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 825–37.

²¹ Zaenal Abidin, Enung Nugraha, and Wasehudin, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih," *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)* 1, no. 2 (2022): 131–150, <https://doi.org/10.55927/fjss.v1i2.555>.

butuhkan, siswa bisa belajar kerja efektif dalam kelompok dan mampu bekerja sama dengan baik dan proses belajar selama di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan.²² Sehingga diharapkan melalui model pembelajaran ini siswa mampu untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat secara nyata dan menjadikan pengetahuannya untuk pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini pula diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, khususnya siswa SMP yang tergolong masih rendah. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas VII MTs Hasanuddin Pare Kediri”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kemajuan suatu bangsa dilihat dari kualitas SDM. Kualitas SDM ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mampu menjawab tuntutan zaman. Salah satunya meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.
- b. Rendahnya tingkat kemampuan literasi numerasi siswa dapat dilihat pada hasil survei penilaian internasional yaitu program TIMSS dan PISA.
- c. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya kemampuan

²² Nababan dan Sipayung, “Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)”, hal. 826.

literasi numerasi siswa adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran

- d. Apabila guru menggunakan model pembelajaran yang berbasis kontekstual seperti model pembelajaran CTL, apakah berpengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi siswa.

2. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dilakukan pembatasan pada masalah agar penelitian lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan. Berikut batasan masalah pada penelitian ini.

- a. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran CTL
- b. Variabel terikatnya yaitu kemampuan literasi numerasi
- c. Subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas VII MTs Hasanuddin Pare
- d. Materi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan literasi numerasi yaitu bentuk aljabar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan literasi numerasi siswa Kelas VII MTs Hasanuddin Pare Kediri?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan literasi numerasi siswa Kelas VII MTs Hasanuddin Pare Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan literasi numerasi siswa Kelas VII MTs Hasanuddin Pare Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan literasi numerasi siswa Kelas VII MTs Hasanuddin Pare Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan literasi numerasi siswa serta memberikan tambahan informasi mengenai model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan siswa, sehingga siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan lagi kemampuan literasi numerasi mereka.

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan literasi numerasi. Adapun perumusan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas VII MTs Hasanuddin

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas VII MTs Hasanuddin

G. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang yang telah dijabarkan, terdapat beberapa penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.²³ Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar

²³ Amrina Rosada dan Maria Luthfiana, "Systematic Literatur Review: Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Materi Bangun" *Journal of Mathematics Science and Education* 5, no. 1 (2022): 22-33

melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

b. Kemampuan Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan pengetahuan dan menginterpretasikan informasi matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Ini termasuk kemampuan untuk mengenali dan memahami peran matematika dalam dunia, untuk membuat penilaian dan interpretasi berdasarkan informasi matematika, dan untuk menggunakan matematika untuk berkomunikasi dan berpikir secara efektif.²⁴

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

a. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam penelitian ini, model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kelas eksperimen. Pada proses pembelajaran ini, siswa akan dipandu untuk lebih memahami materi dengan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa diharapkan mampu untuk menggali kemampuannya dalam memahami konsep-konsep dasar materi yang diajarkan dan dapat mengaitkannya kedalam kondisi nyata.

b. Kemampuan Literasi Numerasi

Kemampuan literasi numerasi adalah kemampuan yang akan diukur dalam penelitian ini. Hasil dari pengukuran akan dijadikan perbandingan antara

²⁴ Nurhaswinda, dkk., "Pentingnya Numerasi dan Sistem Bilangan Bagi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2899-2911

penerapan suatu model pembelajaran

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian kuantitatif terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Sampul depan, judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan, keaslian, motto, dedikasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan atau simbol, daftar lampiran, dan abstrak semuanya termasuk dalam penelitian kuantitatif ini.

2. Bagian Utama (Inti)

- a. Latar belakang masalah, identifikasi serta batasannya, tujuan penelitian, masalah rumusan, hipotesis penelitian, penegasan istilah, penggunaan penelitian, dan pembahasan sistematis semuanya disertakan dalam Pendahuluan BAB I.
- b. Pada BAB II diuraikan mengenai teori yang dipelajari, penelitian sebelumnya, dan kerangka kerja penelitian.
- c. Landasan Teoritis. Desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan pengambilan sampel, instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, dan analisis data semuanya disertakan dalam BAB III .
- d. Metode Penelitian. Uraian data dan analisis data disertakan dalam BAB IV.
- e. Pada BAB V berisikan tentang pembahasan tentang rumusan masalah

yang telah disusun sebelumnya

- f. Kesimpulan, penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi menjadi bagian penutup BAB VI.
3. Bagian akhir riwayat hidup, daftar referensi, dan lampiran menjadi bagian penutup laporan penelitian kuantitatif ini.